

## **PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ANAK**

**Oleh:**

**Dylmoon Hidayat dan Murdanu  
(FPMIPA IKIP Yogyakarta)**

### **Abstrak**

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sampai saat ini peran langsung keluarga (orangtua) belum nampak jelas dalam proses pendidikan di sekolah, kecuali sekedar menggalang dana tambahan operasional lewat BP3.

Banyak kegiatan atau aktivitas yang memberi peluang pada keterlibatan orangtua dalam bidang pendidikan di sekolah. Tetapi aktivitas itu banyak mengalami kendala-kendala karena berbagai faktor yang ada dalam sistem pendidikan, masyarakat maupun keluarga sendiri.

Tulisan ini bertujuan menggali kegiatan-kegiatan mana yang memberi peluang peran serta orangtua dalam pendidikan di sekolah, hambatan yang dihadapi, dan menawarkan program pendidikan orangtua sebagai alternatif penanggulangannya.

### **A. Pendahuluan**

Pada bagian yang berkenaan dengan pendidikan, Garis-garis Besar Haluan Negara yang tertuang dalam TAP MPR RI No. II/MPR/1978 menyebutkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Peran pemerintah dalam melaksanakan GBHN, khususnya bidang pendidikan sudah jelas, yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah negeri, meningkatkan mutu guru dan lain sebagainya. Selain ikut berperan dalam mendirikan sekolah-sekolah swasta, peran masyarakat dalam pendidikan belumlah begitu jelas. Demikian pula peran keluarga, dalam hal ini adalah orangtua. Peran orangtua dalam membantu sekolah melaksanakan proses pendidikan barulah sebatas pengumpulan dana, belum sampai pada masalah akademik seperti telah dilakukan oleh banyak negara-negara maju, misalnya Amerika Serikat.

Orangtua datang ke sekolah untuk bertemu guru, dalam hal ini biasanya bertemu wali kelas dari anaknya, hanya sekali dalam satu caturwulan atau satu semester, yaitu untuk mengambil laporan kemajuan belajar (rapor). Pertemuan dengan wali kelas tersebut sifatnya semi formal, karena hanya untuk mengambil raport saja. Pertemuan yang lebih formal dilakukan satu kali dalam masa studi anak di sekolah, yaitu di dalam wadah BP3 (Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan), satu-satunya organisasi

orangtua dan guru yang dipunyai sekolah. Tetapi sayang pertemuan itu hanya digunakan untuk penggalangan dana tambahan dari orangtua murid untuk kelancaran pelaksanaan proses belajar, tidak untuk kepentingan akademis.

Memperhatikan tingkat kemampuan intelektual orangtua murid masa sekarang ini dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, dapatkah peran serta orangtua murid dilibatkan ke dalam kegiatan yang lebih akademis daripada sekedar sebagai penggalang dana? Jika dapat, kegiatan-kegiatan apakah yang dapat dibentuk dan dapat didelegasikan kepada orangtua murid untuk dapat dilaksanakan tanpa mengganggu proses belajar? Bagaimana LPTK sebagai lembaga penghasil guru dapat membantu mewujudkan hubungan kerjasama yang baik antara guru dan orangtua?

## **B. Keefektifan Peran Serta Orangtua**

Pendidikan adalah suatu proses yang kompleks di mana kemampuan dan kesiapan anak berinteraksi dengan keputusan-keputusan yang berpengaruh pada kesempatan belajar, yang dipengaruhi oleh evaluasi sekolah terhadap anak (Muller, 1995: 61). Kompleksnya proses pendidikan menyebabkan proses tersebut tidak dapat ditangani sendiri hanya oleh satu pihak, yaitu sekolah saja, melainkan memerlukan peran serta dari pihak luar sekolah, misalnya masyarakat dan orangtua. Peran serta oleh pihak luar sekolah mutlak dibutuhkan jika menghendaki pendidikan mencapai tujuan yang dicita-citakan. Salah satu contoh peran orangtua dalam pendidikan adalah mendidik anak di rumah sebelum anak memasuki usia sekolah. Setelah anak masuk sekolah, peran orangtua dalam pendidikan berkurang karena diserahkan pada sekolah. Tetapi sesungguhnya peran orangtua tetap sangat dibutuhkan baik oleh sekolah maupun anak itu sendiri.

Bagaimana pengaruh orangtua yang berperan dalam membantu pendidikan di sekolah terhadap anak? Pada umumnya penelitian-penelitian tentang pengaruh peran serta orangtua dalam proses pendidikan memberikan hasil yang sangat menggembirakan. Peran serta orangtua pada masalah-masalah pendidikan di sekolah berpengaruh baik terhadap iklim pendidikan di sekolah. Baker dan Stevenson (1987), menunjukkan bahwa peran serta orangtua murid memberi pengaruh baik pada penilaian guru terhadap siswa. Epstein (1991) menemukan bahwa anak-anak dari orangtua yang berperan serta aktif ikut menentukan inisiatif sekolah, aktivitas terstruktur di rumah untuk melengkapi program-program sekolah mempunyai skor tes membaca yang meningkat lebih cepat dibanding rata-rata peningkatan yang dicapai oleh siswa dalam kelasnya.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut di depan, maka dapat dimengerti bahwa peran serta orangtua dalam masalah yang langsung berhubungan

dengan pendidikan di sekolah tidaklah merugikan pihak manapun, bahkan sebaliknya berdampak positif terhadap kemajuan belajar anak dan penilaian guru terhadap anak. Masalahnya sekarang ialah kegiatan apakah yang dapat melibatkan peran serta orangtua yang sudah ada dan yang dapat dibentuk?

### **C. Dimensi Perang Orangtua terhadap Pendidikan Anak**

Berikut ini adalah beberapa dimensi dari peran orangtua terhadap pendidikan anak yang dapat mempengaruhi peran orangtua dan konsekuensinya. Muller (1995: 59-62) mengemukakan tiga dimensi peran orangtua dalam pendidikan: dimensi tempat, dimensi tujuan, dan dimensi otoritas.

#### **1. Dimensi Tempat**

Peran serta orangtua dalam pendidikan dapat dilihat dari dimensi tempatnya, di rumah, di masyarakat, atau di sekolah. (Yang penting: ada waktu dan kemampuan untuk terlibat).

##### **a. Di Rumah**

Di rumah peran orangtua tidaklah formal seperti jika dilakukan di masyarakat maupun di sekolah. Orangtua dapat menanyakan secara santai kegiatan apa yang dilakukan anak di sekolah hari itu. Nampaknya pertanyaan tersebut adalah sepele tetapi sesungguhnya apa pun sangat berpengaruh pada anak. Dengan menanyakan sesuatu mengenai pendidikan di sekolah pada anak, orangtua telah menunjukkan perhatian khusus pada anak. Orangtua janganlah merasa jika telah memenuhi kebutuhan anak, uang sekolah, uang jajan, dan uang buku, menganggap dirinya telah memperhatikan anak. Tidak hanya kebutuhan finansial saja yang dibutuhkan anak, tetapi kebutuhan lain seperti perhatian, rasa aman, dan bantuan yang telah siap jika dibutuhkan oleh anak.

Bantuan mengerjakan soal pekerjaan rumah atau mengulang/menjelaskan kembali materi pelajaran yang diterima anak merupakan wujud lain dari peran serta orangtua dalam pendidikan. Waktu mestinya tidak dijadikan alasan untuk tidak membantu anak, sebab komunikasi orangtua dan anak dapat berlangsung kapan saja. Tetapi dari faktor-faktor itu, apa yang ditanyakan, kapan sebaiknya bertanya, ada yang lebih penting, yaitu faktor kemauan. Kemauan orangtua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak merupakan faktor penentu.

##### **b. Di Masyarakat**

Salah satu peran orangtua dalam pendidikan yang dapat dilaksanakan di masyarakat ialah membangun hubungan dengan orangtua murid yang

lain. Jaringan komunikasi orangtua murid adalah sangat penting (Brick, et.al., 1993). Brick dan kawan-kawan telah menunjukkan bahwa "value and functional community" yang terdiri atas orangtua dan anak-anak mereka mempunyai kekuatan yang luar biasa.

Perkataan Brick dan kawan-kawan dapatlah dipahami maknanya sebab orangtua adalah pihak yang memberikan dukungan finansial pada sekolah sehingga mereka berhak menentukan pendidikan macam apa yang sekiranya baik untuk anak. Di Amerika, keterlibatan masyarakat (orangtua dalam masyarakat) sudah sampai pada penentuan kebijakan-kebijakan yang berhubungan baik akademis maupun administratif. Sebagai contoh ialah adanya badan *The Board of Education* dan *Local School District*. Sebagian tugas *The Board of Education* adalah menentukan kebijakan-kebijakan terhadap sekolah-sekolah berdasarkan atas petunjuk-petunjuk pemerintah federal. Sedangkan salah satu tugas *Local School District* adalah menentukan apa dan berapa banyak jumlah jam pelajaran yang harus diambil oleh para siswa.

Selain itu, jaringan komunikasi antar orangtua murid sangat bermanfaat untuk tukar-menukar informasi mengenai masalah pendidikan baik yang terjadi di sekolah maupun di masyarakat. Misalnya, jika oleh karena suatu hal ada anak yang tidak masuk sekolah, untuk satu atau dua hari (cukup panjang), orangtuanya dapat minta bantuan kepada orangtua murid lain untuk bertanya masalah yang terjadi selama anaknya tidak masuk sekolah, atau dengan meminjam catatan pelajaran dari murid lain.

### c. Di Sekolah

Banyak hal yang sebenarnya dapat dilakukan orangtua untuk membantu pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sebagai contoh adalah menghadiri rapat-rapat organisasi orangtua murid dan guru (POMG), tetapi telah disebutkan di bagian depan bahwa kehadiran orangtua dalam rapat POMG biasanya hanya sebatas pada penggalangan dana, dan pertemuan tersebut dilakukan pada awal tahun bagi orangtua siswa baru.

Penulis tidak sedang mengatakan bahwa POMG kerjanya hanya mencari dana saja, tetapi kenyataan hal itulah yang paling menonjol. Belum terlihat peran orangtua dalam POMG yang ikut menentukan kebijakan sekolah di bidang administratif maupun edukatif. Bandingkan dengan para orangtua murid sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang dalam kiprahnya membantu pelaksanaan pendidikan telah sampai pada keterlibatan langsung di sekolah. Sebagai contoh, menjadi sukarelawan, tidak dibayar untuk meluangkan waktu demi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, misalnya menjadi sukarelawan penjaga perpustakaan, membacakan cerita pendek, dan lain-lain.

## 2. Dimensi Tujuan

Keterlibatan atau peran serta orangtua dalam pendidikan dapat bervariasi menurut tujuan. Peran tersebut dapat ditingkatkan dari yang sudah sewajarnya dilakukan karena fungsinya sebagai orangtua hingga ke peran yang sesuai dengan keahlian dan pengalamannya.

Peran serta orangtua dapat dengan sendirinya muncul karena mereka tertarik pada suatu kegiatan tertentu. Sebagai contoh ialah, pembicaraan dengan anak di rumah yang hanya sebatas menanyakan kegiatan apa yang telah dilakukan anaknya di sekolah pada hari itu. Kegiatan itu sama sekali tidak mempunyai target tujuan yang jelas, tetapi orangtua telah melakukan juga fungsi sebagai partner sekolah dalam pendidikan, memberi perhatian pada anak. Peran serta orangtua yang hanya sebatas "memberi perhatian" dapat dilakukan oleh orangtua manapun. Penelitian-penelitian mengenai hubungan perhatian orangtua terhadap anak hampir semuanya menunjukkan korelasi positif terhadap prestasi belajar anak.

Dari hanya sekedar memperhatikan, peran orangtua dapat ditingkatkan menjadi peran yang mempunyai tujuan tertentu, misalnya membantu anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, dalam hal ini peran serta orangtua mempunyai tujuan khusus, yaitu memeriksa kelengkapan hasil pekerjaan rumah anaknya. Tentu saja secara logika peran serta orangtua yang mempunyai tujuan khusus lebih efektif dibanding yang tidak.

## 3. Dimensi Otoritas

Dimensi ketiga dari peran serta orangtua dalam pendidikan berkaitan dengan status orangtua dalam hubungannya dengan sekolah dan proses pendidikan. Peran yang nyata dan telah dilakukan selama ini adalah dukungan dana terhadap sekolah. Dukungan lainnya seperti menyediakan tenaga dan waktunya untuk terlibat langsung di sekolah belum nampak. Peran yang lebih autoritative misalnya dalam menentukan pelajaran ekstrakurikuler untuk anaknya. Orangtua boleh memilih pelajaran ekstrakurikuler mana yang sekiranya cocok untuk anaknya. Lareau (1989) telah berhasil mendokumentasikan peran serta orangtua berdasarkan pendidikan mereka. Misalnya orangtua yang berpendidikan cenderung ingin berperan sebagai penasehat atau duduk dalam badan penentu sekolah, seperti *School of Board*, di Amerika Serikat.

Tiap-tiap dimensi tersebut mempengaruhi orangtua kapan mereka ingin berperan serta aktif dalam pendidikan di sekolah dengan konsekuensi-konsekuensinya. Misalnya harus menyediakan waktu dan

tenaga demi kemajuan belajar anak dan kualitas sekolah/pendidikan pada umumnya. Pada akhirnya dikembalikan pada orangtua untuk memilih kegiatan mana yang cocok baginya untuk berperan serta.

#### **D. Hambatan**

Di depan telah diuraikan mengenai dimensi-dimensi dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan, sehingga tampak jelas kegiatan-kegiatan/aktivitas mana yang disukai atau diminati orangtua dalam kaitannya dengan peranan orangtua dalam proses pendidikan. Tidak ada orangtua yang ingin anaknya tidak memperoleh pendidikan yang terbaik. Walaupun keinginan untuk terlibat dalam masalah-masalah pendidikan mungkin sangat besar, namun karena berbagai macam hambatan, keinginan tersebut menjadi sulit dilaksanakan.

Faktor-faktor yang menghambat terlaksananya peran serta orangtua dalam pendidikan dapat berasal dari orangtua, sekolah, dan pemerintah.

##### **1. Hambatan dari Orangtua**

Hambatan terwujudnya peran serta orangtua dalam pendidikan yang berasal dari orangtua itu sendiri dapat disebutkan di antaranya komunikasi yang kurang baik antara orangtua dan anak, rendahnya tingkat penghasilan keluarga, merasa tak berwenang atau tak mampu, perasaan acuh atau bukan tanggung jawabnya. Komunikasi yang kurang baik, misalnya hanya bersifat vertikal ayah ke anak, atau satu arah saja, menyebabkan anak menutup diri. Segala kejadian yang terjadi di sekolah enggan untuk dibicarakan anak dengan orangtuanya sehingga kesempatan orangtua untuk berperan dalam pendidikan menjadi terhalang.

Rendahnya tingkat ekonomi keluarga juga dapat menghambat peran orangtua dalam pendidikan. Segala waktu dan tenaga dihabiskan orangtua sebagai kepala keluarga, untuk memikirkan bagaimana supaya penghasilan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu tak ada waktu dan tenaga lagi yang tersisa untuk menjadi, misalnya pekerja sukarela di sekolah dalam rangka peran sertanya dalam pendidikan.

Perasaan tak mampu yang dimiliki orangtua dapat juga menjadi penghambat. Perasaan itu dapat timbul karena berbagai faktor, misalnya, tingkat pendidikan yang rendah atau bukan keahliannya mendidik, sehingga selalu terpikirkan oleh para orangtua murid, mereka tak mampu untuk berperan serta aktif dalam pendidikan anak di sekolah. Dapat juga perasaan tak mampu timbul karena ketidaktahuan orangtua akan hal-hal yang dapat dilakukan untuk membantu proses pendidikan menuju kualitas yang lebih baik.

Perasaan acuh atau bukan tanggung jawab orangtua untuk mendidik banyak dikemukakan oleh orangtua. Alasannya ialah pendidikan anak di sekolah sudah seratus persen tanggung jawab guru. Kurang sadarnya orangtua akan tanggung jawab mereka dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sebagai contoh adanya orangtua yang selalu menyalahkan sekolah, apabila anaknya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

## **2. Hambatan dari Sekolah**

Hambatan dari sekolah yang dapat menghalangi peran serta orangtua dalam pendidikan misalnya kurang berfungsinya organisasi penghubung antara guru dan orangtua, dan kurang terbukanya sekolah untuk masyarakat. Kritik terhadap fungsi BP3 yang hanya mencari dana tambahan dari orangtua tetapi tidak berwenang untuk ikut serta menentukan kebijakan akademis sudah waktunya ditanggapi serius. Menurut Hadari (1982), BP3 adalah badan di luar struktur formal sekolah, sehingga BP3 tidak boleh campur tangan dalam hal-hal yang bersifat akademis atau vertikal. Jelas organisasi orangtua murid dan guru ini tak memberi peluang pada orangtua murid untuk berperan serta dalam kegiatan sekolah, kecuali memberikan dana, dan dana tersebut sepenuhnya diserahkan pada sekolah untuk mengelolanya. Bandingkan dengan *Parent Teacher Association* (PTA) yang dimiliki sekolah-sekolah di Amerika. Hampir semua sekolah di Amerika Serikat mempunyai PTA yang berpengaruh besar terhadap kebijakan-kebijakan sekolah baik akademik maupun nonakademik.

Hambatan lain dari sekolah yaitu kurang terbukanya sekolah untuk masyarakat luas. Sekolah pada umumnya tak terbiasa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik pengunjung, khususnya orangtua agar datang melihat-lihat apa yang dipunyai sekolah, dan apa yang dapat dikerjakan bersama orangtua untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar. Walaupun sekali dalam setahun, pertemuan ramah-tamah antara guru dan orangtua murid sangat bermanfaat untuk menjalin kerja sama yang baik. Pameran hasil karya anak-anak/siswa-siswa selama sekolah dapat digunakan untuk menarik perhatian masyarakat/orangtua untuk berkunjung ke sekolah.

## **3. Hambatan dari Pemerintah**

Adanya peraturan pemerintah yang menggariskan hanya pemerintah yang berwenang menyelenggarakan proses pendidikan di kelas, dapat menjadi hambatan terlaksananya peran serta orangtua dalam pendidikan. Nampaknya terlaksananya sukarelawan yang datang bercerita di kelas tertutup oleh peraturan ini. Datangnya seorang petani untuk menjelaskan bagaimana bercocok tanam kepada siswa menjadi terhalang oleh peraturan

ini, karena guru takut untuk mengundang para orangtua datang ke sekolah disebabkan adanya peraturan tersebut.

## E. Pendidikan Orangtua

Banyak yang perlu dilakukan untuk mengatasi hambatan terlaksananya peran orangtua dalam pendidikan. Tulisan ini hanya menawarkan satu alternatif yang dapat dilakukan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Cara ini telah dikembangkan dan berhasil baik di negara maju seperti Amerika Serikat: Pendidikan Orangtua.

### 1. Mengapa LPTK dan Orangtua?

LPTK sebagai lembaga penghasil guru adalah lembaga yang paling bertanggung jawab jika ada ketimpangan-ketimpangan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu sudah sewajarnya LPTK memikirkan juga program-program nonakademis yang dapat ditawarkan pada masyarakat khususnya orangtua-orangtua untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu LPTK dapat menjadi mediator yang baik pada hubungan sekolah (guru) dan orangtua murid. Hal ini dikarenakan LPTK merupakan lembaga yang berkiprah dalam masalah-masalah pendidikan sehingga "lebih tahu" permasalahan pendidikan, baik di kampus, maupun di masyarakat daripada pihak lain di luar LPTK.

Orangtua adalah pesawat, pensosialisasi, dan pendidik yang pertama untuk anaknya (Berger, 1995: 2). Oleh karena itu dapatlah dipahami jika orangtua merupakan faktor yang utama dalam pendidikan, terutama sewaktu anak belum masuk sekolah. Tetapi karena kompleksnya masalah pendidikan, yang di antaranya ialah harus dilaksanakan di sekolah dan adanya faktor-faktor lain yang ikut berperan, maka orangtua menghadapi situasi yang kadang-kadang sulit bagi mereka untuk berperan dalam pendidikan (lihat bagian Hambatan di bagian depan).

### 2. Apakah Pendidikan Orangtua?

Pendidikan orangtua bertujuan untuk memberi bekal kepada orangtua/keluarga yang mempunyai anak sedang belajar di sekolah dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul yang berkaitan dengan pendidikan anak. Sebagai contoh, untuk membantu orangtua dalam menjalin komunikasi pendidikan yang baik antara orangtua dan anak.

Di negara yang sudah maju, misalnya Amerika Serikat, pendidikan orangtua (*Parent Education*) telah berkembang cukup pesat. Sebagai contoh misalnya *Parent Effectiveness Training* (PET), *Systematic Training for*

Effective Parenting (STEP) dan lain-lain. Pusat-pusat tersebut menawarkan program-program seperti cara mengatasi konflik orangtua dan anak, leadership, dan lain-lain (ibid: 179- 181).

### **3. Pelaksanaan Pendidikan Orangtua**

Untuk berhasilnya pendidikan orangtua, Manning (1992: 24-29) menyarankan agar pendidikan orangtua berfokus pada tiga hal, yaitu yang dapat memenuhi keingintahuan orangtua akan (a) perkembangan baik mental dan akademis anak, (b) perlakuan terhadap anak secara tepat dan segala akibatnya, (c) jaminan kelanjutannya pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Mencontoh dari model pendidikan orangtua di AS, maka program-program berikut dapat dijadikan fokus pendidikan orangtua di Indonesia. Program-program itu antara lain penyelenggaraan seminar atau workshop mengenai komunikasi pendidikan di dalam keluarga, psikologi perkembangan anak, leadership, mengatasi belajar anak dalam bidang studi tertentu, dan pembinaan karier maupun sampai pada cara mengatasi anak nakal.

Pendidikan orangtua dapat diselenggarakan oleh LPTK sendiri atau pun kerja sama antara LPTK dan sekolah-sekolah. Maksud diajaknya sekolah-sekolah untuk bekerja sama adalah karena sekolah-lah yang mengetahui kapan waktu yang baik agar pelaksanaan seminar atau workshop dapat berjalan sesuai program di sekolah. Sebagai contoh pada saat pengambilan rapor, orangtua murid dapat mengikuti seminar, panataran atau workshop.

### **F. Penutup**

Peran orangtua dalam pendidikan yang berbentuk salah satu dari tiga dimensi tempat, tujuan atau pun otoritas, sangat berdampak positif terhadap kemajuan belajar anak. Namun demikian masih terdapat berbagai kendala yang menghambat keikutsertaan orangtua dalam pendidikan anak, misalnya dari orangtua sendiri, sekolah maupun pemerintah.

Memperhatikan pentingnya orangtua dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan anak dan kendala yang dihadapi, maka Pendidikan Orangtua dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pemecahannya melalui kerja sama antara orangtua murid, sekolah, LPTK, dan pemerintah.

**Daftar Pustaka**

- Baker, D.P., dan D.L. Stevenson. 1986. **Mother's Strategies for School Achievement: Managing the Transition to High School.** *Sociology of Education*, No. 59, 1986.
- Berger, Eugenia, H. 1995. **Parents as Partners in Education.** Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Epstein, J.L. 1991. **Effects on Student Achievement of Teachers' Practices of Parent Involment.** In *Advances in Reading Language Research*, Vol. 5, ed. Steven B. Silvern, Greenwich, CT: JAL.
- Lareau, A. 1989. **Home Advantage: Social Class and Parental Intervention in Elementary Education.** New York: Kalmer.
- Manning, M.L. 1992. **Parent Education Program at the Middle Level.** *NASSP Bulletin* 76.
- Muller, Chandra. 1995. **Parental Ties to the School and Community on Mathematics Achievement.** In *Transforming Schools*, Ed. Peter W. Cookson, Jr. dan Barbara Schneider. USA: Terbitan Sendiri.
- Nawari, Hadari. 1982. **Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.** Jakarta: PT Gunung Agung.